

**PERBANDINGAN EKOKRITIK PADA PUISI "PESAN DARI SITU"
KARYA MUHAMMAD BINTANG YANITA PUTRA DENGAN
CERPEN "SITU GINTUNG" KARYA PUTU WIJAYA (KAJIAN
SASTRA BANDINGAN)**

Alhasanah Zahro

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Pos-el korespondensi: alhasanahzhr@gmail.com

ABSTRAK

Sastra bandingan merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada perbandingan antara sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain di luar sastra. Sedangkan ekokritik sastra ialah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan. Pada penelitian kali ini, penulis berusaha menganalisis dan membandingkan puisi berjudul “*Pesan dari Situ*” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan cerpen berjudul “*Situ Gintung*” karya Putu Wijaya. Penelitian ini mengarah pada ekokritik, yang diambil dari pemilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus pada hubungannya dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai kearifan ekologi yang terkandung antara kedua objek penelitian untuk mengetahui pesan, makna, serta kritik apa yang diusung oleh pengarang dalam karya sastranya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori ekokritik Greg Garrard serta teori sastra bandingan. Hasil penelitian menunjukkan puisi dan cerpen sama-sama digunakan oleh pengarang sebagai media penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Puisi “*Pesan dari Situ*” menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang peristiwa Situ Gintung, mulai dari curah hujan, kehendak Tuhan, akibat-akibat serta sebuah pengingat untuk menjaga alam sejak dini—upaya mitigasi bencana. Pada cerpen “*Situ Gintung*” juga merupakan media yang dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang peduli terhadap bencana Situ Gintung, ini tergambar melalui tokoh Ami, Pak Amat, dan Chika. Dalam cerpen lebih menyuarakan tentang manusia-manusia yang lalai dalam merawat alam, sehingga menimbulkan bencana.

Kata Kunci : Ekokritik, Sastra Bandingan, Puisi, Cerpen.

ABSTRACT

Comparative literature is a discipline that focuses on comparisons between literature and other fields outside literature. Meanwhile, literary ecocritic perspective interprets literature by considering the environment. In this research, the writer tries to analyze and compare the poem entitled "Pesan dari Situ" by Muhammad Bintang Yanita Putra with a short story entitled "Situ Gintung" by Putu Wijaya. This research leads to ecocritic, which

is taken from the selection of words, phrases, clauses, and sentences that have a focus on the environment. This study aims to compare the value of ecological wisdom to find out what messages, meanings, and criticisms are carried by the author. The method used in this research is descriptive qualitative. The theory used is Greg Garrard's ecocritical theory and comparative literary theory. The results showed that both the poetry and short stories are used by the authors as a medium to convey the message that nature and humans are one unit that influences each other. The poem “Pesan dari Situ” was the medium chosen by poets to describe the Situ Gintung incident, starting from rainfall, God's will, consequences of law and reminders to protect nature from an early age - disaster mitigation efforts. In the short story "Situ Gintung" is also the media chosen by the author to describe the situation of people who care about the Situ Gintung disaster. This is illustrated by the characters Ami, Pak Amat, and Chika. The short story speaks more about humans who are negligent in caring for nature, causing disasters.

Keywords : *Ecocritic, Comparative Literature, Poetry, Short Stories.*

A. PENDAHULUAN

Ada banyak definisi atau pengertian mengenai sastra. Ada yang mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah karangan atau hasil seni yang indah, ada juga yang mengatakan bahwa sastra adalah hasil cerminan jaman, dll. Definisi tentang sastra tergantung konteks, cara pandang, wilayah, geografi budaya, waktu, tujuan, dan juga berbagai faktor lain (Susanto, 2012: 1). Sedangkan menurut Mursal Esten (1978: 9) sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestai kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Sedangkan, karya sastra merupakan salah satu hasil kreatif dari imajinasi yang merepresentasikan kehidupan nyata. Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Aminuddin, 2004: 21).

Salah satu jenis karya sastra yang di dalamnya banyak mengandung berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan atau kemanusiaan adalah diantaranya yakni puisi dan cerita pendek atau yang lebih dikenal dengan istilah cerpen. Pada dasarnya karya sastra yang berupa puisi ini merupakan cerminan dari perasaan, pengalaman dalam hubungannya dengan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sayuti (2001: 7) bahwa puisi berupa sejumlah atau suatu hal yang diperoleh dari pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup dan kehidupannya, baik yang bersifat imajinasi, emosional, intelektual, empirikal maupun pengalaman lainnya. Melalui puisi itulah, suatu makna (yang ingin disampaikan) disusun dengan permainan diksi, larik serta bait-baitnya. Sedangkan cerpen, dalam menceritakan kisah pada suatu cerpen, biasanya pengarang menggunakan bahasa-bahasa yang menarik dan sarat akan makna. Selain itu, pengarang juga dapat merepresentasikan temuan dari penglihatannya yang berharga, misalnya seperti alam, keindahan karya seni, dlsb.

Sastra bandingan merupakan suatu disiplin ilmu yang berfokus pada perbandingan antara sastra dengan sastra, atau sastra dengan bidang lain di luar sastra. Seperti yang dikatakan oleh Remak (dalam Damono, 2005:2) bahwa sastra bandingan

adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu serta kepercayaan yang lain seperti seni, filsafat, sejarah, dan sains sosial, sains agama, dan lain-lain. Dalam kata lain, secara ringkas bahwa sastra bandingan ini membandingkan sastra dari sebuah negara dengan sastra negara lain, dan juga membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Meskipun demikian, pendapat Remak tersebut menimbulkan komentar dan beberapa permasalahan, seperti misalnya pendapat tersebut memiliki kecenderungan ke arah tertentu, sastra bandingan menjadi terbatas dalam kajiannya, yaitu sastra bandingan harus dibandingkan dengan sastra dan kedua sastra bisa saja dibandingkan dengan bidang seni dan bahkan disiplin ilmu lain. Sedangkan, menurut perkembangannya, sastra bandingan melibatkan studi teks-teks antarkultur atau budaya. Yang mana seperti di Indonesia, bahwa Indonesia memiliki banyak bahasa, yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri.

Sedangkan ekokritik berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu “*ecocritism*” merupakan gabungan dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi (dalam KBBI V daring) merupakan ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Dan kritik sastra adalah bentuk ekspresi, penilaian yang berkaitan tentang pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya sastra. Adanya keterkaitan alam yang menjadikannya hadir sebagai gagasan dari pengarang membuat adanya karya sastra yang hadir sebagai tafsiran alam melalui tulisan. Representasi alam memang sudah lama menjadi bagian dari karya sastra, seringkali ia tidak sekadar menjadi latar cerita, tetapi dapat menjadi tema utama dalam karya sastra. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra akhirnya memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra, konsep ini disebut *ecocritism*. Sehingga ekokritik sastra ialah perspektif menafsirkan sastra dengan mempertimbangkan lingkungan (Endraswara, 2016: 48).

Pada penelitian kali ini, penulis berusaha menganalisis puisi berjudul “*Pesan dari Situ*” karya Muhammad Bintang Yanita Putra serta cerpen berjudul “*Situ Gantung*” karya Putu Wijaya. Penelitian ini mengarah pada ekokritik, yang diambil dari pemilihan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki fokus pada hubungannya dengan lingkungan. Setelah kedua karya sastra tersebut dianalisis berdasarkan kajian ekokritik, kemudian akan ditarik sebuah perbandingan antara representasi yang memaparkan ekokritik yang tergambar dalam kedua karya sastra tersebut, mengingat keduanya sama-sama mengangkat tema mengenai bencana Situ Gantung pada tahun 2009.

Melalui kajian ekokritik terhadap karya sastra nantinya akan diketahui bahwa pada dasarnya gagasan atau ide bisa berasal dari manapun, terutama pada hal-hal yang dekat pada diri pengarang, misalnya alam sekitar. Suatu gagasan kecil yang diolah sedemikian rupa yang terolah bersama dengan pengalaman, imajinasi, keyakinan, dsb sehingga bisa membentuk suatu karya sastra yang bernilai estetis. Melalui itu pula karya sastra bukan hanya mengenai persoalan tulisan saja, tetapi apa yang terkandung di dalamnya, terutama mengenai apa makna karya sastra itu sendiri, persoalan apa yang sebenarnya yang diangkat oleh pengarang, pesan apa yang ingin disampaikan pengarang, serta kritik apa yang ingin diutarakan, dsb. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan ekologi yang terkandung dalam isi karya sastra, mengetahui pesan, makna, serta kritik seperti apa yang diusung oleh pengarang dalam karya sastranya.

Sekilas tentang penyair puisi “*Pesan dari Situ*”, Muhammad Bintang Yanita Putra¹, lahir di Tasikmalaya, 26 Agustus 1993. Sejak kecil ia mulai menyukai sastra, tepatnya ketika SD sebab ibunya memiliki beberapa buku di perpustakaan pribadinya. Ia mulai menulis puisi sejak di bangku SMP, hanya sekadar untuk mengutarakan isi hatinya. Karyanya seperti puisi yang berjudul “*Pesan dari Situ*” dan cerpen yang berjudul “*September di Septunus*” pernah masuk dalam buku kumpulan cerpen dan puisi “*Kukenang Wajahmu*” diterbitkan oleh Media Perkasa tahun 2013. Kemudian pengarang cerpen “*Situ Gantung*”, memiliki nama yang cukup panjang yaitu I Gusti Ngurah Putu Wijaya², tetapi lebih dikenal dengan Putu Wijaya saja, lahir di Bali, 11 April 1944, dikenal sebagai sastrawan yang serba bisa sebab ia bisa menulis baik novel, cerpen, drama skenario, esai, bahkan sinetron, ia pun bisa melukis dan bermain drama. Putu menulis sejak SMP, tulisan pertamanya adalah sebuah cerita pendek berjudul “*Etsa*” dimuat di harian Suluh Indonesia, Bali. Putu sudah menulis sekitar 30 novel, 40 naskah drama, sekitar seribu cerpen, ratusan esai, artikel lepas, dan kritik drama.

Alasan dalam pemilihan puisi “*Pesan dari Situ*” dan cerpen “*Situ Gantung*” sebagai objek penelitian adalah karena puisi dan cerpen sama-sama mengangkat masalah yang sama dan ditulis oleh penulis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan adanya perbedaan latar belakang budaya itulah, apakah akan ada yang berbeda diantara keduanya ketika mengusung tema yang sama dalam karya sastra, atau sebaliknya. Puisi dan cerpen sama-sama mengangkat masalah yang sama yakni bencana Situ Gantung tahun 2009. Melalui tema yang sama pula apakah keduanya akan memunculkan persoalan yang berbeda atau sama, mengangkat kritik lingkungan yang berbeda atau sama serta bagaimana keduanya menggunakan petunjuk-petunjuk dalam menampilkan aspek-aspek ekologi dalam karya sastra. Permasalahan ekologi dalam bentuk karya sastra merupakan kritik sosial terhadap dunia nyata sehingga persoalan manusia dan lingkungan di dalam puisi dan cerpen ini merupakan bentuk kritik kesusastraan di Indonesia mengenai permasalahan ekologi Indonesia serta kesadaran akan lingkungan dalam kehidupan manusia. Melalui itu para penyair dan pengarang mencoba menempatkan alam sebagai sumber ilham dan tempat penyampaian pesan.

Untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diusung dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana kajian ekokritik dalam puisi “*Pesan dari Situ*” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dan cerpen “*Situ Gantung*” karya Putu Wijaya? (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan aspek-aspek ekokritik yang ada dalam Puisi “*Pesan dari Situ*” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen “*Situ Gantung*” karya Putu Wijaya?

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Ekokritis Greg Garrard

Ekokritik berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu “*ecocritism*” merupakan gabungan dari kata *ecology* dan *criticism*. Studi ini berkaitan dengan sastra dan ekologi (lingkungan) secara fisik. Studi ini juga mengulas kritik sastra lingkungan serta melakukan berbagai penelitian objek yang ada kaitannya dengan ekokritisisme. Kajian

¹ Alba, M. (2014). Biografi Pengarang: Muhammad Bintang Yanita Putra. Retrieved October 24, 2020, from <http://micheliaalba79.blogspot.com/2014/05/biografi-pengarang-muhammad-bintang.html>

²Wikipedia. (2020). Putu Wijaya. Retrieved October 24, 2020, from https://id.wikipedia.org/wiki/Putu_Wijaya

ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah, dan politik, tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Pendeskripsian tersebut sejalan dengan pernyataan Garrard (2004: 5) bahwa “*Indeed, the widest definition of the subject of ecocriticism is the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term ‘human’ itself*” yang memiliki arti ekokritisisme adalah studi tentang hubungan manusia dan non-manusia (lingkungan), sepanjang sejarah budaya manusia dan diperlukan analisis kritis dari istilah ‘manusia’ itu sendiri yang kaitannya dengan lingkungan.

Ekokritik sastra yang pertama kali dikenalkan oleh Greg Garrard yang sarannya yaitu karya sastra yang peka terhadap lingkungan alam (ekologis). Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang semakin memerlukan adanya perhatian manusia. Teori ekokritik dalam hubungannya dengan teori sastra dapat dirunut dalam paradigma teori mimetik yang memiliki asumsi dasar bahwa karya sastra memiliki keterkaitan dengan kenyataan (Ratna, 2006: 70). Teori ekokritik bersifat multidisiplin. Di satu sisi, teori ini menggunakan teori sastra dan disisi lain menggunakan teori ekologi. Perjumpaan kedua disiplin ilmu ini kemudian melahirkan ekokritik. Sebagai sebuah konsep, ekokritik muncul ke permukaan pada tahun 1970-an dalam sebuah konferensi bertajuk *The Western Literature Association* (WLA).

Menurut Garrard (2004: 8), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritisisme diilhami juga sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Greg Garrard menelusuri perkembangan gerakan itu dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, sebagai berikut: (a) pencemaran (*pollution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Dengan demikian, sebagai bagian dari kritik sastra, *ecocriticism* berupaya menerapkan nilai estetis lingkungan serta bagaimana relasi antara manusia dan non-manusia sebagai hubungan simbiosis.

2. Teori Sastra Bandingan

Sastra bandingan awalnya berkembang di Perancis, Inggris, Jerman dan negara-negara Eropa lainnya. Kemudian, sastra bandingan akhirnya pun menyentuh ke Amerika dan Asia pada umumnya. Sastra bandingan pada awalnya adalah membandingkan karya sastra dengan karya sastra, untuk mencari kefavoritan dan keoriginalitasan karya. Dari perbandingan itu, akan ditemukan karya-karya yang bertaraf nasional dan bahkan bertaraf internasional (Endraswara, 2008: 130).

Mengutip Damono (2005: 2) bahwa sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori tersendiri. Boleh dikatakan teori apa pun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya.

Sastra bandingan pada umumnya berbicara mengenai relasi di antara dua buah karya sastra yang berbeda budaya, tetapi memiliki kesejajaran baik bentuk maupun isi. Menurut Francois Jost (1974), sastra bandingan memusatkan pada kemiripan di antara dua atau lebih karya sastra. Kedua karya atau lebih yang dibandingkan dalam sastra bandingan, nantinya dapat menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa karya tersebut terpengaruh atau bahkan hanya memiliki kesamaan gaya kepenulisan terhadap karya lain.

Berdasarkan banyak pengertian mengenai sastra bandingan, Robert J. Clements (dalam Damono, 2005: 7-8) menentukan lima pendekatan yang bisa dipergunakan dalam penelitian sastra bandingan yaitu meliputi aspek (1) tema dengan mitos, (2) jenis dengan bentuk, (3) aliran dengan zaman, (4) hubungan-hubungan antara sastra dan bidang seni serta disiplin ilmu lain, dan (5) perlibatan sastra sebagai bahan bagi perkembangan teori yang terus menerus bergulir.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena dalam penelitian ini data diperoleh dari kata-kata tertulis dan dianalisis dalam tinjauan sastra bandingan dan ekokritik. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan langkah kerja yaitu pertama, pengumpulan data, kedua pengklasifikasian data, ketiga analisis data dan keempat, penarikan kesimpulan.

Sumber data penelitian ini adalah puisi “*Pesan dari Situ*” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dan cerpen “*Situ Gintung*” karya Putu Wijaya. Dari puisi dan novel tersebut diperoleh data yang berhubungan dengan masalah lingkungan dan hubungannya dengan manusia yang menjadi fokus kajian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan nilai-nilai kearifan ekologi yang terkandung antara kedua objek penelitian untuk mengetahui pesan, makna, serta kritik apa yang diusung oleh pengarang dalam karya sastranya. Sehingga teori yang digunakan untuk pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah menggunakan teori ekokritik Greg Garrard serta teori sastra bandingan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara membaca dan mencatat. Kemudian mengklasifikasikan data berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang memiliki fokus pada hubungannya dengan lingkungan. Lalu menganalisis data yang dilakukan dengan menggunakan kajian ekokritik dan sastra bandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan aspek-aspek ekokritik pada puisi dan cerpen yang menjadi objek penelitian. Hasil analisis akan dijelaskan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis, serta menarik kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

Pada tahap analisis penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mengelompokkan data-data yang diperoleh berdasar fokus topik pada penelitian. Kedua, melakukan pendeskripsian. Ketiga, penarikan kesimpulan dan digunakan untuk keabsahan data.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Puisi

Pesan dari Situ

Karya: Muhammad Bintang Yanita Putra

Seperti itulah danau tercipta

Dari nasi dan rempah-rempah

Dari Tuhan kepada bumi

Untuk hujan yang terajang kaku

Aku yang maras tak jua bersembunyi

*Ketika mega bertelanjang
Ketika rinai membelah danau
Mereka akan datang
Namun dalam maya, sadarku raib*

*Gagak itu memadu kasih
Seperti dusun yang mati perkampungan rusak
Jantung hilang akan umurnya
Aku buta
Hari ini gelap
Siapa mati? Siapa hidup?*

*Oh, Tuhan
Aku ingin hilang sejarah
Kepada setiap jejak yang larut dalam sungai tanpa peta
Kini alam yang menguasai
Tiada
Kelelawar, kelekatu, kelembit, keledai manusia meratapi keadaan*

*Kini aku sudah di sana
Hanya bisa melihat manusia datang
Datang setelah kemunafikan
Manusia hanya mempunyai mata
Setelah rongga-rongga kehidupan telah rapuh
Haruskah bumi terbelah agar manusia mempunyai mata?
(Bencana Situ Gintung, 27 Maret 2009)*

Puisi berjudul “*Pesan dari Situ*” mengisahkan tentang sebuah bencana yang terjadi di daerah Tangerang, bencana ini terjadi karena hujan curam yang terus menerus datang memenuhi danau buatan—atau biasa disebut waduk, volume air yang tidak lagi mampu ditampung oleh danau akhirnya membeludak dan menyebabkan tanggul jebol serta banjir di daerah sekitar. Bencana ini terjadi sekitar tahun 2009, pada subuh hari, sehingga memakan banyak korban karena ketidaksiapan warga dalam menghadapi bencana. Selain karena mitigasi yang minim, bencana Situ Gintung pun menghadirkan banyak pertanyaan, bukan tanpa alasan, beberapa percaya bahwa ada pihak-pihak yang menimbulkan bencana ini, terutama mengenai surat perizinan membangun bangunan di sekitaran tanggul, mengingat bahwa pendirian bangunan di tepian waduk adalah hal yang sembrono dan sangat berbahaya. Rumah yang disimbolkan dengan tempat yang nyaman, malah menjadi tempat yang berbahaya.

Melalui puisi itu, Bintang berusaha mengisahkan tragedi Situ Gintung melalui larik-larik puisinya dengan tetap mengutamakan aspek keindahan. Pada bait pertama dalam puisi tersebut, tampak adanya penggunaan diksi-diksi terkait bagaimana danau Situ Gintung tersebut dibuat serta mengenai kondisi alam yang menyebabkan danau Situ Gintung meluap, yaitu hujan yang terus menerus datang.

Pada bait kedua, penyair masih menuliskan tentang keadaan ketika akan dan sesudah terjadinya bencana, disebutkan bahwa ‘*ketika mega bertelanjang*’, dan ‘*ketika rinai membelah danau*’.

Kemudian pada bait ketiga, penyair mulai menuliskan akibat dari apa yang telah terjadi, tentunya akibat dari bencana Situ Gintung, perkampungan rurak dilukiskan pada diksi ‘seperti dusun yang mati’, kemudian kematian orang-orang yang menjadi korban, dan sebuah kebingungan.

Pada bait keempat, penyair kembali membahas mengenai kedasyatan alam, yaitu adanya tragedi ini melenyapkan orang ‘dalam sungai tanpa peta’, artinya banyak korban yang tidak diketahui jejaknya, hanyut dalam air danau yang membeludak. Kemudian pada bait kelima, penyair mulai memunculkan diksi-diksi yang berisi satire atau sindiran. Penyair menuliskan keresahannya terkait tragedi ini, dibalik tragedi ini apa yang sebenarnya terjadi? Penyair menuliskan bahwasannya manusia baru sadar ketika segala sesuatu telah terjadi, mereka tidak berusaha dalam mencegah sebelum terjadi, apalagi memperkuat pertahanan atas segala sesuatu yang akan terjadi.

2. Analisis Cerpen

Cerpen berjudul “*Situ Gintung*”³ ini ditulis oleh Putu Wijaya pada 2 April 2009. Cerpen ini menceritakan mengenai tokoh Ami yang ingin datang ke lokasi tragedi Situ Gintung, tepatnya di Tangerang, Jakarta, dan ia meminta izin kepada orangtuanya. Pada awal penceritaan tokoh Ami ini seperti sedikit memaksa untuk datang ke tempat terjadinya bencana dan meminta uang sebesar 5 juta. Orangtua Ami, yang bernama Amat, sedikit terheran dengan besaran uang yang disebutkan oleh Ami, mengingat mereka juga sedang kekurangan—disebutkan dalam cerpen bahwa “*Jangankan lima juta, untuk beras minggu depan saja kita belum tahu dari mana.*”. Setelah percakapan Ami selesai dengan orangtuanya, Pak Amat pergi dengan motor Ami, Bu Amat dan Ami menerka-nerka motor itu akan digadaikan atau dijual oleh Pak Amat, nyatanya tidak keduanya, Pak Amat ngojek dan ketika pulang ia menabrak anjing dan jatuh ke selokan. Ketika di rumah Pak Amat mengatakan kepada Ami bahwa dalam perjalanan, ada seorang yang memberikan Pak Amat amplop, yang mana amplop tersebut berisi uang lima juta—yang ternyata diketahui kemudian uang tersebut adalah uang tabungan Pak Amat. Setelah pemberian amplop itu, Ami bimbang, sebenarnya ia tidak betul-betul ingin pergi ke Jakarta menyaksikan tragedi itu. Kemudian Ami pergi ke rumah temannya, bernama Chika, mereka membicarakan mengenai amplop itu dan kunjungan ke Situ Gintung. Latar berpindah kembali ke rumah Ami pada malam hari, ia mengembalikan amplop itu pada ayahnya, kemudian terjadi percakapan panjang diantara mereka, juga diselingi Bu Amat. Cerita berakhir dengan tidak jadinya Ami berangkat ke lokasi tragedi Situ Gintung.

Cerpen ini banyak berisi sindiran pada manusia-manusia dan alam, terutama yang berhubungan dengan tragedi Situ Gintung. Kepedulian terhadap lingkungan dan juga pada sesama manusia juga diusung dalam cerpen ini. Melalui dialog-dialog antar tokoh, pengarang berusaha merepresentasikan gambaran lingkungan dan kepeduliannya pada sebuah bencana alam.

3. Ekokritik Sastra

a. Memahami Lingkungan melalui Sastra dalam Puisi “Pesan dari Situ” karya dan Cerpen “Situ Gintung” karya Putu Wijaya

³Egoistforever. (2009). Cerpen Situ Gintung. Retrieved October 11, 2020, from <http://egoistforever.blogspot.com/2009/04/cerpen-situ-gintung.html?m=1>

Manusia beserta lingkungannya adalah sumber penciptaan karya sastra. Sastra tak akan jauh dari kebudayaan manusia. Salah satu elemen pendukung budaya adalah lingkungan. Wujudnya tidak lain adalah karya sastra. Wujud karya sastra tersebut bisa berupa puisi, prosa, drama, dlsb. Sastra mampu membawa permasalahan melalui “bahasa”. Melalui sastra, manusia dapat mengambil suatu pembelajaran yang setidaknya bisa ia lakukan sendiri sebelum ia mengajak orang lain. Menurut Garrard (2004), ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi.

Pada puisi “*Pesan dari Situ*” ada pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembacanya, yakni mengenai sebuah mitigasi bencana, kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan serta kepedulian terhadap orang-orang sekitar. Dibuktikan pada kutipan berikut.

*Kini aku sudah di sana
Hanya bisa melihat manusia datang
Datang setelah kemunafikan
Manusia hanya mempunyai mata
Setelah rongga-rongga kehidupan telah rapuh
Haruskah bumi terbelah agar manusia mempunyai mata?*

Makna kutipan memberikan gambaran tentang relasi alam dan manusia yang tidak harmonis. Tidak harmonis juga bisa diartikan dengan tidak adanya itikad dari tindakan dan perilaku manusia untuk menjaga alam. Penyair juga mengatakan dalam puisinya bahwa “*Hanya bisa melihat manusia datang, Datang setelah kemunafikan*”, ini merujuk pada sifat manusia yang istilahnya “alam sudah rusak barulah tersadar”, artinya manusia kurang memiliki kepedulian dalam menjaga alam, jika alam sudah rusak kita baru menyesali mengapa dahulu tidak menjaga, mengapa dahulu tidak merawat, padahal ini adalah sikap yang terlambat, sifat munafik, antara peduli mendadak dan pura-pura peduli. Selanjutnya pada kutipan “*Manusia hanya mempunyai mata, Setelah rongga-rongga kehidupan telah rapuh, Haruskah bumi terbelah agar manusia mempunyai mata?*”, masih terkait dengan ketidakpedulian, juga ketidak sadaran manusia, tetapi kalimat ini lebih mengarah pada sindiran terhadap “seseorang”. Mata disimbolkan untuk melihat, sedangkan mempunyai mata? Apakah manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat? Melihat disini ternyata memiliki arti konotasi yang berarti ikut merasakan, ikut andil dalam menjaga dan peduli terhadap alam.

Selanjutnya pada cerpen, dalam cerpen gambaran mengenai lingkungan dihadirkan melalui dialog-dialog antar tokoh. Tokoh dalam cerpen ini memiliki sikap kepedulian yang apik terhadap lingkungan, juga terhadap sesama. Berikut kutipannya.

”Ah! Pengalaman lagi, pengalaman apa? Bom Bali, tsunami, gempa Yogya, Lumpur Sidoarjo kan cukup! Kapan belajarnya kok nggak tamat-tamat?”

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan ucapan tokoh yang mengias bahwa bencana alam tragedi Situ Gantung juga salah satu dari kurangnya peduli terhadap lingkungan, kurangnya tindakan pencegahan bencana, sehingga terjadilah bencana yang memakan korban. Kebijakan-kebijakan yang kurang tegas dalam menjalankan proses pelestarian sampai pada keacuhan manusia pada alam. Mengingat bahwa adanya pendirian rumah-rumah di pinggir danau atau tanggul ini termasuk menyalahi aturan, sehingga antara pemerintah dan warga dapat dikatakan sama-sama bersalah sebab kebijakan izin

mendirikan bangunan ini adalah salah satu hal yang membahayakan. Dan terbukti pada bencana Situ Gintung, rumah-rumah di tanggul-tanggul itu rusak dan hanyut.

Kepedulian akan lingkungan tidak langsung hadir langsung dalam sebuah tindakan akan perbuatan, tetapi ia muncul timbul dalam hati, pikiran, inilah yang terpenting, tindakan tanpa menggunakan hati hanyalah simbol, sedangkan tindakan dengan hati adalah ketulusan. Semiminal-minimalnya tentang peduli akan lingkungan bisa ada dalam pikiran dan hati, untuk tindakan kita bisa lakukan kapan pun, selagi kita mampu. Setidaknya kita masih peduli dengan lingkungan meskipun masih berusaha melakukan tindakannya sedikit-sedikit, misalnya dalam kehidupan sehari-hari—minimal tidak membuang sampah sembarangan. Menjaga, melestarikan, mencegah bencana, serta merawat kembali apabila terkena bencana adalah tindakan yang baik. Tercermin pada kutipan dialog pada cerpen berikut.

”Bagus kalau rumahku berhenti jadi sarang tikus! Tapi kamu pasti ke Situ Gintung Jakarta, minimal pikiranmu sudah di situ!”

Selain itu kepedulian antar manusia yang diperlihatkan melalui dialog tokoh ada pada kutipan berikut.

”Kalau begitu Ami, kalau kamu tidak mau berangkat ke Situ Gintung, bagaimana lima juta ini disumbangkan saja lewat posko kepada para korban tragedi Situ Gintung?”

”Untuk apa?”

”Ya sebagai tanda solidaritas!”

Tokoh Ami dalam cerpen merepresentasikan sikap gotong royong untuk membantu korban dan merawat lingkungan—dalam hal ini biasa disebut revitalisasi, biasanya dana yang disumbangkan untuk bencana alam akan dialihkan pada hal-hal semacam itu, tentunya mementingkan yang vital terlebih dahulu. Kepedulian akan sesama ini adalah sebuah sikap ikhtiar untuk membiasakan manusia membentuk keterampilan dan sikap serasi dengan posisinya dalam lingkungan sosial (Juanda, 2018). Sikap kepedulian terhadap sesama pun tertampilkan melalui kutipan dialog berikut.

”Bapak terharu melihat semangatmu mau membongkar tragedi Situ Gintung itu, Ami. Bapak jadi malu menyembunyikan simpanan sementara ada saudara-saudara di Situ Gintung membutuhkan pertolongan. Api pengorbanan kita sudah hilang, karena semua orang mengejar kemapanan. Yang berkobar sekarang semangat dagang, semangat cari untung. Mudah-mudahan kita dijauhkan dari pemimpin pedagang! Kamu berangkat ke Jakarta besok!”

b. Gambaran Bencana Alam

Puisi “Pesan dari Situ” dan Cerpen “Situ Gintung” menunjukkan intervensi manusia, sudah semestinya dan memang begitu adanya bahwa alam merupakan bagian yang tak terpisahkan oleh manusia. Alam keberadaannya tidak untuk dieksploitasi saja, melainkan juga dilestarikan, dijaga. Perilaku manusia yang buruk juga bisa membalikkan nasib perlakuan alam pada manusia. Bahwa alam bisa menjadi kawan atau lawan. Hal tersebut tercermin melalui kutipan puisi berikut.

*Seperti itulah danau tercipta
Dari nasi dan rempah-rempah
Dari Tuhan kepada bumi
Untuk hujan yang terajang kaku*

Selain itu, tercermin pula melalui kutipan cerpen berikut.

”Ami mau melihat apakah bencana itu betul musibah akibat alam semakin buas atau keteledoran pemerintah yang sudah tidak peduli lagi pada tugasnya untuk mengayomi rakyat. Atau keteledoran, kealpaan dan kebandelan penduduk yang membangun rumah di wilayah yang semestinya untuk resapan air? Atau gabungan dari semua itu? Di samping itu kita harus nyumbang dong!”

Pada kutipan tersebut ditampilkan sindiran-sindiran pada pemerintah yang lalai akan tugasnya mengayomi, pemerintah dinilai bersalah, tetapi kesalahan juga menunjuk pada warga yang mendirikan bangunan di tepian danau, namun seperti yang kita ketahui, para warga ini juga mendapat izin mendirikan bangunan, yang mana ini berarti mereka mendapat izin dari pemerintah untuk membangun bangunan di sekitaran danau, padahal jelas-jelas ini sangat membahayakan, selain pasti akan terjadi erosi, daerah sekitaran danau memang berfungsi sebagai daerah resapan air. Intervensi antara manusia dan alam tersebut juga tercermin pada kutipan dialog berikut.

”Nih lihat. Duit ini akan aku kembalikan sama bapakku. Ngapaian mesti ke Jakarta, di koran juga jelas. Tragedi Situ Gintung terjadi karena waduk air itu kurang diurus. Yang bertanggung jawab lebih sibuk ngurus kepentingannya sendiri. Apalagi zaman pemilu seperti sekarang. Semua berjuang mempertahankan kursi, negara ditinggal, rakyat dilupakan. Tapi masyarakat juga bandel. Merdeka diartikan boleh nekat mendirikan rumah di radius yang mestinya diamankan untuk menjaga kelestarian tanggul. Jelas semua salah!. Kalau mau tahu lebih jauh, tinggal buka internet. Tragedi Situ Gintung itu sama dengan semua tragedi yang lain, sinergi dari kealpaan, pelanggaran dan ketidakpedulian!”

E. PENUTUP

Penelitian ini merupakan sebuah kajian sastra bandingan dalam perbandingan ekokritik pada dua karya sastra, yaitu puisi dan cerpen dengan tema yang sama. Puisi “Pesan dari Situ” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dan cerpen “Situ Gintung” karya Putu Wijaya menyoroti fenomena yang sama yaitu tragedi Situ Gintung, perbedaannya ada pada jenis karya sastra yang mewakilinya, yaitu puisi dan cerpen. Pada puisi yang ditiikberatkan adalah diksi-diksi dan rangkaian kata-kata yang membentuk suatu gambaran yang utuh, sedangkan pada cerpen selain penggunaan kata-kata, ia juga memperhatikan alur cerita.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, pada puisi dan cerpen sama-sama digunakan oleh pengarang sebagai media penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Puisi “Pesan dari Situ” menjadi media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang peristiwa Situ Gintung, mulai dari curah hujan, kehendak Tuhan, akibat-akibat serta sebuah pengingat untuk menjaga alam sejak dini—upaya mitigasi bencana. Pada cerpen “Situ Gintung” juga merupakan media yang dipilih oleh pengarang untuk menggambarkan keadaan orang-orang yang peduli terhadap bencana Situ Gintung, ini tergambar melalui tokoh Ami, Pak Amat, dan Chika. Dalam cerpen lebih menyoroti tentang manusia-manusia yang lalai dalam merawat alam, sehingga menimbulkan bencana.

Daftar Pustaka

- Alba, M. (2014). Biografi Pengarang: Muhammad Bintang Yanita Putra. Retrieved October 24, 2020, from <http://micheliaalba79.blogspot.com/2014/05/biografi-pengarang-muhammad-bintang.html>
- Aminuddin. (1990). *Kajian Tekstual dalam Psikologi Sastra. Sekitar Masalah Sastra. Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh Malang.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud. (2020). KBBI v 0.4.0 Beta (40). Jakarta: Kemendikbud RI.
- Damono, S. D. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dosen & Mahasiswa Sasindo FSSR UNS. (2013). *Kukenang Wajahmu: Kumpulan Cerpen dan Puisi*. Banyumas: Media Perkasa.
- Egoistforever. (2009). Cerpen Situ Gantung. Retrieved October 11, 2020, from <http://egoistforever.blogspot.com/2009/04/cerpen-situ-gantung.html?m=1>
- Endraswara, S. (2008). *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS Universitas Yogyakarta.
- _____. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. London and New York: Routledge.
- Juanda. (2018). Pendidikan Lingkungan dalam Cerpen Media Daring Indonesia sebagai Sarana Harmonisasi Kehidupan Manusia dengan Alam. Dalam Rostini., Maulina, H., Agci, H., Sasih, K.A., Prima, H., Rindu, H., Feni, K., Fazrul, S.P., Nurfitriani, (Eds.). *Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan XXVII Sastra Menanamkan Harmoni Kehidupan* (443-469). Kepulauan Bangka Belitung: STKIPMBB Press.
- Esten, M. (2013). *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: CV Angkasa.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wikipedia. (2020). Putu Wijaya. Retrieved October 24, 2020, from https://id.wikipedia.org/wiki/Putu_Wijaya